

PENGUNAAN MEDIA VIDEO ANIMASI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS 1 SD NEGERI TEGALARUM 1 DEMAK

Bella Safitri¹, Ikha Listyarini², Mira Azizah³
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang, Semarang
E-mail: bsafitri929@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri Tegalarum 1 Demak melalui media video animasi. Untuk menganalisis pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri Tegalarum 1 Demak melalui media video animasi. Jenis Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri Tegalarum 1 Demak. Hendaknya terus berinovasi dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis multimedia (seperti video animasi) untuk mata pelajaran lain guna menjaga motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam belajar. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengeksplorasi penggunaan media video animasi pada aspek keterampilan literasi lainnya atau pada karakteristik siswa dengan hambatan belajar yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian ini terkait penggunaan media video animasi untuk pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri Tegalarum 1 Demak bahwa Efektivitas Media Video Animasi Penggunaan media video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri Tegalarum 1 Demak. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata ketuntasan belajar dari 64% pada Siklus I menjadi 89% pada Siklus II, yang berarti terdapat kenaikan sebesar 25%. Media video animasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif siswa, yang meliputi peningkatan perhatian (fokus), kemampuan memahami pesan atau isi video, serta kemampuan bahasa melalui proses imitasi suara dan pelafalan yang benar.

Kata kunci

Penggunaan Media Video, Membaca Permulaan, Bahasa Indonesia

ABSTRACT

This research aims to analyze initial reading learning in class 1 of SD Negeri Tegalarum 1 Demak through animated video media. To analyze initial reading learning in class 1 of SD Negeri Tegalarum 1 Demak through animated video media. This type of research uses the Classroom Action Research (PTK) model and also uses a descriptive qualitative approach with the aim of analyzing reading learning beginning in grade 1 of SD Negeri Tegalarum 1 Demak. It is advisable to continue innovating in developing multimedia-based learning media (such as animated videos) for other subjects to maintain students' motivation and active involvement in learning. This research can be further developed by exploring the use of animated video media in other aspects of literacy skills or in the characteristics of students with different learning disabilities. Based on the results of this study related to the use of animated video media for early reading learning in grade 1 of SD Negeri Tegalarum 1 Demak, the Effectiveness of Animated Video Media The use of animated video media has proven effective in improving the early reading skills of grade 1 students of SD Negeri Tegalarum 1 Demak. This is indicated by an increase in the average learning completeness from 64% in Cycle I to 89% in Cycle II, which means there is an increase of 25%. Animated video media has a positive impact on students' cognitive development, which includes increasing attention (focus), the ability to understand messages or video content, and language skills through the process of sound imitation and correct pronunciation.

Keywords

Use of Video Media, Beginning Reading, Indonesian

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selaras dengan hal tersebut, Permendikbud No. 22 Tahun 2016 mengenai Standar Proses menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam usaha mengembangkan potensi tersebut salah satunya dapat melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peranan guru dalam membina peserta didik menjadi insan yang berkarakter yang baik sangat dibutuhkan. Penggunaan metode yang bervariasi dalam menciptakan suasana belajar agar tidak membosankan untuk menarik minat peserta didik serta menjadi pembina ekstrakurikuler dalam mendekatkan diri kepada peserta didik memudahkan para guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik. Guru merupakan sosok panutan atau contoh bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Jadi sosok seorang guru dapat menjadi cerminan peserta didik yang sangat menentukan karakternya.

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai dan bermakna. Salah satu fungsi media pembelajaran adalah memberi rangsangan terhadap siswa, sehingga proses belajar berjalan lancar (Arsyad, 2018:1)

Video merupakan media elektronik yang mampu menggabungkan teknologi audio dan visual secara bersama sehingga menghasilkan suatu tayangan yang dinamis dan menarik. Video dapat dikemas dalam bentuk VCD dan DVD sehingga mudah dibawa kemana-mana, mudah digunakan, dapat menjangkau audiens yang luas dan menarik untuk ditayangkan.

Menurut Siska Maulini (2022:19) Pemilihan video sebagai media saat ini berlangsung pesat dan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek kehidupan yang tidak terlepas dari perkembangan teknologi adalah pendidikan. Adanya perkembangan teknologi ini menuntut para guru tidak hanya profesional, namun harus mengimbangi dan memanfaatkan perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran, Guru harus mampu merubah cara mendidik yang relevan dengan perkembangan zaman. Diantaranya dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif berbasis teknologi agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Pemilihan video sebagai media dapat mendorong dan meningkatkan motivasi siswa, Video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan jelas sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Menurut Sudiarta & Sandra (2016) video merupakan media yang efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam memahami konsep. Efektivitas Media Video dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Potensi penting yang perlu dibangkitkan pada diri siswa adalah motivasi untuk belajar. Jika siswa memiliki

motivasi belajar yang tinggi, maka akan mempunyai peluang besar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Taronisokhi (2020:18) Animasi merupakan salah satu media visual yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami oleh audiens. Animasi banyak digunakan untuk menyampaikan konten seperti iklan, pengumuman, materi pembelajaran dan lainnya. Perpaduan suara, gambar, audio dan video dapat meningkatkan ketertarikan audiens untuk mengetahui dan memahami secara jelas informasi yang disampaikan melalui animasi yang dilihat dan didengar. Media animasi termasuk jenis media visual, animasi pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai hiburan namun pada saat ini animasi juga sangat berkembang.

Menurut Widiyasanti (2018) Video animasi dapat membangkitkan motivasi belajar siswa bahwa Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan siswa dalam kegiatan belajar Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi serta bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Munir Awali (2019) Video animasi adalah media yang dapat mempermudah penyampaian informasi atau pesan kepada siswa. salah satu manfaat dari penggunaan media video yaitu dapat mempermudah penyajian materi secara efektif dan *efisien*. Penggunaan video dalam pembelajaran dapat membawa siswa pada situasi nyata sehingga siswa dapat memahami materi secara konkret. Dengan menggunakan video animasi maka siswa akan mendapatkan pengalaman baru dalam proses pembelajaran sehingga pengalaman siswa yang semula abstrak akan berubah menjadi lebih konkret sehingga minat belajar akan terus timbul pada diri siswa.

Menurut Munir Awalia (2019) Penggunaan video dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa. bahwa salah satu manfaat dari penggunaan media video yaitu dapat mempermudah penyajian materi secara efektif dan *efisien*. Dengan menggunakan video animasi maka akan membawa siswa pada situasi nyata sehingga mendapatkan pengalaman baru dalam proses pembelajaran, pengalaman siswa yang semula abstrak akan berubah menjadi lebih konkret sehingga minat belajar akan terus timbul pada diri siswa.

Menurut Rozak (2014:125) pembelajaran membaca merupakan pembelajaran yang kompleks, sama halnya dengan keterampilan berbahasa yang lainnya yaitu, menyimak, berbicara, dan menulis . dalam kegiatan membaca atau pembelajaran membaca, banyak aspek dalam diri pembaca yang terlibat, sama seperti keterampilan berbahasa yang lainnya. Aspek-aspek yang terlibat dalam kegiatan membaca antara lain, tingkat intelegensi pembaca, kemampuan mata dalam melihat tulisan (lompatan-lompatan mata), kemampuan berkonsentrasi terhadap bacaan, pengalaman dan pengetahuan pembaca, memori dalam mengingat bacaan, teknik-teknik dalam membaca, dan lain-lain.

Menurut Zubaidah (2013) Membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa. Membaca permulaan merupakan keterampilan membaca yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar kelas rendah, yaitu kelas 1 dan kelas 2. Dalam proses pelaksanaannya, biasanya terdapat beberapa siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan. Pada membaca permulaan, fokus utama pembelajarannya adalah siswa harus mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata, kata, serta kalimat (Yuliana, 2017).

Membaca permulaan ini dimulai dengan pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan. Setelah siswa mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, siswa dikenalkan untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah suku kata. Selanjutnya, suku kata

yang telah dikenalkan kemudian dirangkai menjadi sebuah kata dan kalimat sederhana. Kemampuan membaca permulaan bagi siswa di kelas rendah bermanfaat untuk memiliki kemampuan memahami dan menyuarkan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Menurut Dalman (2013:86) Untuk mengajari anak usia dini membaca, harus diawali dengan tahap pengenalan huruf, merangkai huruf-huruf membentuk suku kata disebut juga sebagai tahap membaca permulaan. Menurut Slamet dalam Muhyidin (2018) membaca permulaan mempunyai kedudukan yang sangat penting, keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, ada tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai.

Menurut Tarigan dalam Taufina (2016:155) membaca permulaan adalah pengajaran membaca awal yang diberikan kepada siswa kelas I dengan tujuan agar siswa terampil membaca serta mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa guna menghadapi kelas berikutnya. Keterampilan membaca permulaan sangat perlu untuk diteliti karena dengan meneliti, kita dapat mengetahui dengan pasti seberapa jauh keterampilan membaca permulaan yang dimiliki oleh siswa, Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Dengan demikian, anak sejak kelas awal SD/MI perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca permulaan. Menurut Sattler dalam Kumara dkk (2014:4) Membaca adalah suatu proses yang kompleks, yang melibatkan berbagai macam fungsi kognitif yaitu perhatian, konsentrasi, kemampuan membuat asosiasi terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai modalitas, kemampuan melakukan decoding secara cepat, Bertolak dari berbagai pendapat tersebut dapat dipahami bahwa membaca merupakan kemampuan yang diajarkan secara terprogram untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan melalui bahasa tulis dengan melibatkan berbagai macam fungsi kognitif dan proses aktifitas kompleks yang mencakup fisik maupun mental. Aktifitas fisik yang dimaksudkan adalah gerakan mata, sedangkan aktifitas mental berkaitan dengan ingatan dan pemahaman. Orang dikatakan dapat membaca apabila mampu melihat huruf huruf, menggerakkan mata, mengingat simbol simbol.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Tegalarum 1 Demak, guru kelas 1, pada saat kegiatan pembelajaran di kelas guru menggunakan model yang kurang bervariasi. Pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga pembelajaran kurang aktif. Guru hanya menggunakan model ceramah lalu penugasan sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran, Kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Sehingga perlu model pembelajaran yang lebih variasi untuk mendorong minat siswa dalam belajar aktif.

Peneliti sebelumnya oleh Mayang ayu sunani (2021) Pada jurnal yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis *Zoom Meeting* terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar" hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tujuannya untuk melihat apakah ada pengaruh minat belajar peserta didik terhadap penggunaan video animasi dan apakah ada pengaruh peningkatan hasil belajar setelah menggunakan media pembelajaran video animasi. Jumlah populasi totalnya 64 orang dalam penelitian ini, diantaranya VA berjumlah 32 orang dan VB berjumlah 32 orang. Pada penelitian ini, saya memakai metode kuantitatif dengan desain quasi experimental, khususnya desain kontrol non

equivalent. Setelah dilakukan perhitungan uji normalitas dan homogenitas data tersebut normal dan homogen. Penggunaan media video animasi untuk pembelajaran ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan media video animasi dengan media pembelajaran guru biasa gunakan. Hasil belajar menggunakan media pembelajaran video animasi mengalami peningkatan yang sangat baik dari sebelumnya sedangkan penggunaan media yang digunakan guru nilai belajar IPA tetap sama dari sebelumnya karena dilihat selama penelitian siswa kurang aktif dibandingkan dengan kelas yang menggunakan media pembelajaran video animasi. Penggunaan media video animasi membuat minat belajar siswa, dari yang memperhatikan video dan aktif di dalam kelas kemudian mempengaruhi nilai IPA siswa-siswi kelas V A dan V B SDN Kalisari 01, sehingga berdampak baik untuk meningkatkan minat belajar, meningkatkan hasil belajar dari sebelumnya dan sangat membantu dalam pembelajaran secara jarak jauh yang memudahkan membagikan materi pembelajaran dan bisa digunakan kapan saja saat dibutuhkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek dan mata pelajaran yang mana pada penelitian ini siswa kelas V SDN Kalisari 01 mata pelajaran IPA, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subjeknya adalah kelas 1 SDN Tegalarum 1 Demak pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri Tegalarum 1 Demak” Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian dengan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat. Penggunaan pendekatan kualitatif, khususnya dalam penelitian tindakan kelas, Menurut (Rianawati, 2020 : 153) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif, meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk uraian kata-kata, dimana peneliti merupakan instrument pertama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk. Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dikatakan penelitian eksperimen berulang atau eksperimen berkelanjutan, meskipun tidak selalu demikian. Apabila guru tidak puas dengan hasil pembelajarannya, dan mengubah pembelajaran itu dengan model yang sifatnya baru sehingga ia mencobanya. Mencobanya tidak hanya satu kali saja, tetapi berulang-ulang sehingga penelitiannya itu disebut penelitian tindakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian yang dilaksanakan di kelas 1 SD Negeri Tegalarum 1 Demak ini dirancang untuk menangkap realitas pedagogis mengenai penggunaan media video animasi dalam pembelajaran membaca permulaan. Fokus utama dalam bagian ini adalah mendeskripsikan bagaimana proses pengambilan data dilakukan secara sistematis melalui pendekatan kualitatif dengan teknik triangulasi data. Triangulasi dalam konteks penelitian ini bukanlah sekadar pengumpulan data dari berbagai sumber, melainkan sebuah strategi metodologis untuk mengecek keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari instrumen yang berbeda pada waktu yang bersamaan. Tiga pilar utama yang digunakan dalam cara penelitian ini adalah observasi aktivitas (guru dan

siswa), rubrik penilaian keterampilan membaca (aspek teknis), dan catatan lapangan individu (aspek psikologis-perkembangan).

Cara penelitian ini dimulai dengan pengaturan setting kelas yang mendukung observasi partisipatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang memantau interaksi antara siswa dengan media video animasi. Mekanisme pengamatan dilakukan secara terstruktur, di mana pengamat duduk di posisi strategis yang memungkinkan pandangan menyeluruh ke seluruh sudut kelas. Untuk menjaga objektivitas, proses pencatatan dilakukan dengan interval waktu tertentu dua menit untuk memastikan bahwa perilaku yang muncul merupakan pola yang konsisten, bukan sekadar kejadian sesaat. Fokus observasi ini diarahkan pada lima indikator perilaku siswa: kesediaan mendengarkan penjelasan guru, kedalaman pengamatan terhadap visual video, frekuensi menjawab pertanyaan, keberanian mengajukan pertanyaan, serta intensitas partisipasi dalam dinamika kelompok.

Dalam prosesnya, cara penelitian ini mengonfrontasikan data perilaku tersebut dengan rubrik penilaian kemampuan membaca permulaan yang sangat spesifik. Instrumen penilaian ini tidak hanya melihat benar atau salah, tetapi membedah kemampuan siswa ke dalam lima indikator teknis: membaca utuh (kata/kalimat), kelancaran (kecepatan dan ketiadaan jeda terbata-bata), ketepatan pelafalan (artikulasi fonem), kejelasan suara (volume), dan intonasi (ketepatan penekanan). Skor diberikan dalam skala 1 hingga 4, yang memberikan ruang bagi peneliti untuk melihat gradasi perkembangan siswa secara mendetail. Dengan cara ini, setiap angka yang muncul dalam daftar nilai memiliki dasar perilaku yang terekam dalam lembar observasi.

Tabel 1. Daftar Nilai Memiliki Dasar Perilaku

No.	Aspek	Skor
1	Mengenal Alfabet	91
2	Merangkai huruf menjadi suku kata	77
3	Membuat sebuah kata dan kalimat pendek	58
4	Membaca sebuah narasi cerita	43
Nilai rata-rata		70,0
Presentase		62,50%

Di atas dapat diketahui bahwa pada tahap Pra Siklus ini jumlah skor yang didapatkan pada setiap aspek masih tergolong rendah. Masih banyak siswa yang masih belum memenuhi skor pada setiap aspek. Hanya saja pada aspek mengenal alfabet jumlah skor yang didapatkan oleh siswa sebesar 30, maka dapat dikatakan bahwa siswa terbilang sudah mampu mengenal alfabet dari A-Z.

Setelah siswa diberikan tindakan untuk melakukan membaca permulaan dimulai dari mengenal alfabet, merangkai huruf menjadi suku kata, membuat sebuah kata serta kalimat pendek, dan membaca sebuah narasi cerita. Pada tahap Pra Siklus siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 70,0 dengan persentase 62,50%. Ini dapat diartikan bahwa siswa masih membutuhkan tindakan lebih lanjut lagi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Sehingga peneliti melakukan diskusi dengan wali kelas, karena pada tahapan Pra Siklus hasil yang didapatkan masih tergolong rendah maka peneliti perlu melanjutkan tindakan selanjutnya yaitu Siklus I.

Tindakan Siklus I dilakukan sebanyak 3 pertemuan. Pada Siklus I peneliti menggunakan media yaitu video animasi. Video animasi ini dijadikan sebagai media untuk

meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Materi yang peneliti gunakan adalah tematik mata pelajaran bahasa Indonesia. Di dalam video animasi tersebut terdapat pengenalan alfabet, huruf yang sudah dirangkai menjadi suku kata, suku kata yang sudah dirangkai menjadi sebuah kata serta kalimat pendek dan narasi cerita terkait dengan kata yang terdapat pada video. Siswa diperlihatkan video animasi tersebut kemudian peneliti mengevaluasi siswa setelah diberikan tindakan di Siklus I ini.

Secara lebih khusus, penelitian ini menerapkan studi kasus mendalam terhadap perkembangan individu untuk memperkuat analisis kualitatifnya. Tiga siswa, yakni MAF, NAA, dan MRR, dipilih sebagai fokus pengamatan intensif untuk mewakili keragaman karakteristik siswa kelas 1 di SD Negeri Tegalarum 1 Demak. Cara penelitian terhadap MAF (Ahmad Faqih Al Dzikri) difokuskan pada sinkronisasi antara antusiasme dan fokus. Peneliti mencatat bagaimana respon MAF terhadap stimulasi visual dari video animasi melalui catatan lapangan. Cara pengambilan datanya melibatkan pemantauan terhadap perubahan gestur tubuh dan arah pandangan MAF saat video diputar. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah media animasi mampu mereduksi perilaku distraksi yang dialami siswa laki-laki pada usia transisi. Data kualitatif mengenai keberanian MAF dalam membaca di depan kelas diambil melalui pengamatan langsung saat sesi presentasi kelompok, di mana peneliti mencatat tingkat kepercayaan diri dan durasi fokus yang mampu dipertahankan oleh MAF saat berinteraksi dengan media tersebut.

Terhadap siswa NAA (Nadia), cara penelitian lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikologis. Peneliti melakukan observasi klinis sederhana mengenai bagaimana respon NAA terhadap stimulus audio visual yang berulang dalam video animasi. Karena NAA cenderung memiliki hambatan dalam kepercayaan diri, peneliti mengumpulkan data melalui pendekatan personal saat sesi pendampingan membaca. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan catatan observasi tentang "keraguan saat melafalkan" dengan skor pada rubrik intonasi. Cara ini bertujuan untuk melihat sejauh mana media video animasi dapat berfungsi sebagai alat bantu psikologis (*scaffolding*) yang mengurangi rasa takut salah pada diri siswa perempuan yang cenderung pendiam.

Sedangkan bagi MRR (Muhammad Rafa Rizki), mekanisme pengambilan data difokuskan pada aspek imitasi dan atensi. Peneliti mengamati bagaimana MRR melakukan peniruan (*modeling*) terhadap bunyi dan intonasi yang muncul dari karakter animasi. Cara penelitian ini melibatkan perbandingan antara kualitas audio yang didengar MRR dari video dengan kualitas pelafalan yang dihasilkan MRR saat tes membaca. Observasi terhadap MRR dilakukan secara ketat pada aspek "mendengarkan penjelasan guru" dan "melakukan pengamatan" untuk membuktikan hipotesis bahwa atensi yang tinggi terhadap media visual akan berkorelasi linear dengan ketepatan pelafalan pada rubrik penilaian.

Sebagai bagian dari prosedur triangulasi, penelitian ini juga mengintegrasikan pengisian angket penggunaan media. Angket ini diberikan untuk memvalidasi perasaan dan persepsi siswa terhadap kemudahan yang mereka rasakan saat belajar dengan video animasi. Jawaban "Ya" atau "Tidak" pada delapan pernyataan angket (terkait ketertarikan, pengenalan huruf, hingga keberanian membaca) diposisikan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan dari lembar observasi aktivitas. Dengan demikian, cara penelitian ini memastikan bahwa data yang dihasilkan bukan hanya berasal dari sudut pandang peneliti (*etik*), tetapi juga mencakup perspektif siswa (*emik*).

Seluruh rangkaian prosedur ini dijalankan dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus diakhiri dengan refleksi mendalam untuk mengevaluasi apakah cara pengambilan data sudah cukup sensitif dalam menangkap perubahan kecil pada siswa. Integrasi antara data angka dari rubrik, data perilaku dari lembar observasi, dan data deskriptif dari catatan

lapangan pada MAF, NAA, dan MRR inilah yang menjadi inti dari metodologi triangulasi dalam penelitian ini. Dengan cara penelitian yang sedemikian sistematis, diharapkan gambaran mengenai efektivitas media video animasi di SD Negeri Tegalarum 1 Demak dapat tersaji secara utuh, objektif, dan mendalam, mencakup dimensi kognitif sekaligus afektif siswa dalam belajar membaca permulaan.

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran

Observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD Negeri Tegalarum 1 Demak. Observasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta untuk melihat peran guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, memotivasi siswa, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Instrumen yang digunakan dalam pengamatan ini berupa lembar observasi aktivitas guru yang memuat beberapa aspek penilaian, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, evaluasi, kegiatan penutup, dan suasana kelas.

Berdasarkan pengamatan terhadap suasana kelas, proses pembelajaran berlangsung dalam kondisi yang kondusif. Siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran, yang ditunjukkan melalui keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan dan memperhatikan penjelasan guru. Guru juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengajar, terlihat dari sikap yang ramah, komunikatif, dan penuh semangat. Selain itu, penggunaan waktu pembelajaran telah sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan, sehingga seluruh kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Proses kegiatan belajar mengajar juga telah berjalan sesuai dengan skenario yang tercantum dalam RPP.

b. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran

Observasi aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat keaktifan, partisipasi, dan keterlibatan siswa selama mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD Negeri Tegalarum 1 Demak. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, khususnya dalam aspek perhatian, partisipasi, dan interaksi siswa dengan guru. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas belajar siswa yang memuat beberapa aspek pengamatan, antara lain mendengarkan penjelasan guru, melakukan pengamatan, keaktifan dalam menjawab pertanyaan, keaktifan bertanya, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada aspek mendengarkan penjelasan guru, sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tampak fokus memperhatikan guru ketika guru menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini terlihat dari posisi duduk siswa yang menghadap ke arah guru, kontak mata yang terjaga, serta respons siswa ketika guru memberikan penjelasan atau instruksi. Kemampuan siswa untuk mendengarkan dengan baik menjadi indikator penting dalam proses pembelajaran, karena melalui aktivitas ini siswa dapat menerima dan memahami informasi yang disampaikan oleh guru secara optimal.

Pada aspek melakukan pengamatan, siswa terlihat aktif mengikuti arahan guru. Siswa melakukan pengamatan terhadap media pembelajaran yang digunakan, baik berupa buku cerita maupun media pendukung lainnya. Aktivitas pengamatan ini membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran secara lebih konkret. Melalui kegiatan mengamati, siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga melibatkan indera penglihatan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti kegiatan pengamatan dengan

baik dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari.

Selanjutnya, pada aspek keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru, sebagian besar siswa menunjukkan respons yang positif. Siswa berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, baik secara lisan maupun melalui isyarat sederhana sesuai dengan kemampuan mereka sebagai siswa kelas I. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan menunjukkan adanya pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, kegiatan tanya jawab ini juga melatih keberanian siswa untuk berpendapat serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran.

c. Hasil Angket Respon Siswa

Angket respon siswa digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media video animasi di kelas I SD Negeri Tegalarum 1 Demak. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai minat, antusiasme, pemahaman, serta kenyamanan siswa selama mengikuti pembelajaran membaca permulaan. Instrumen angket disusun dalam bentuk pernyataan sederhana yang mudah dipahami dan diisi oleh siswa dengan pendampingan guru, mengingat karakteristik siswa kelas I yang masih memerlukan bimbingan dalam memberikan respon.

d. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I dan Siklus II

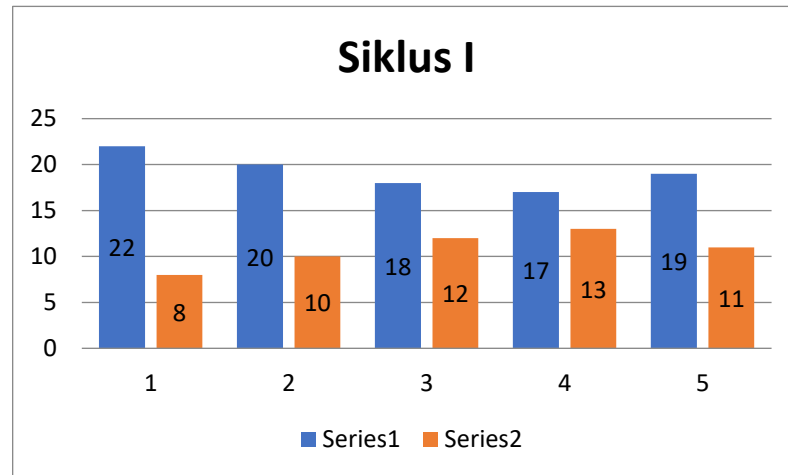
Hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa diperoleh melalui pelaksanaan tes pada Siklus I dan Siklus II. Tes ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I SD Negeri Tegalarum 1 Demak setelah diterapkannya media video animasi dalam pembelajaran. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, kelancaran membaca, dan keberanian membaca.

e. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

Hasil tes kemampuan membaca permulaan pada Siklus I disajikan pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Persentase Ketuntasan
1	Mengenal huruf	22	8	73%
2	Membaca suku kata	20	10	67%
3	Membaca kata sederhana	18	12	60%
4	Kelancaran membaca	17	13	57%
5	Keberanian membaca	19	11	63%
		Rata-rata Ketuntasan		64%



Grafik 1. Hasil Siklus I

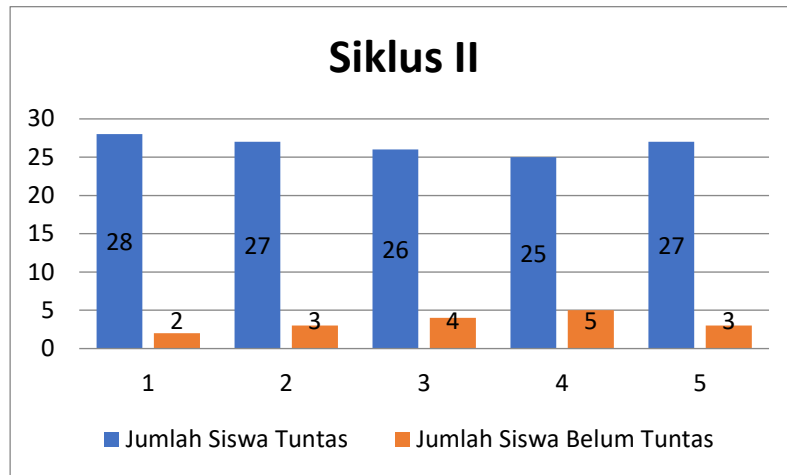
Berdasarkan Tabel 2, kemampuan membaca permulaan siswa pada Siklus I masih berada pada kategori cukup. Sebagian siswa telah mampu mengenal huruf dan membaca suku kata, namun masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kata sederhana dan membaca dengan lancar. Selain itu, aspek keberanian membaca juga belum optimal karena beberapa siswa masih merasa malu saat diminta membaca di depan kelas. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada Siklus I masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

f. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa mengalami peningkatan. Hasil tes pada Siklus II disajikan pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Persentase Ketuntasan
1	Mengenal huruf	28	2	93%
2	Membaca suku kata	27	3	90%
3	Membaca kata sederhana	26	4	87%
4	Kelancaran membaca	25	5	83%
5	Keberanian membaca	27	3	90%
	Rata-rata Ketuntasan			89%



Grafik 2. Diagram Batang Hasil Kemampuan Tes Membaca Permulaan Siklus II

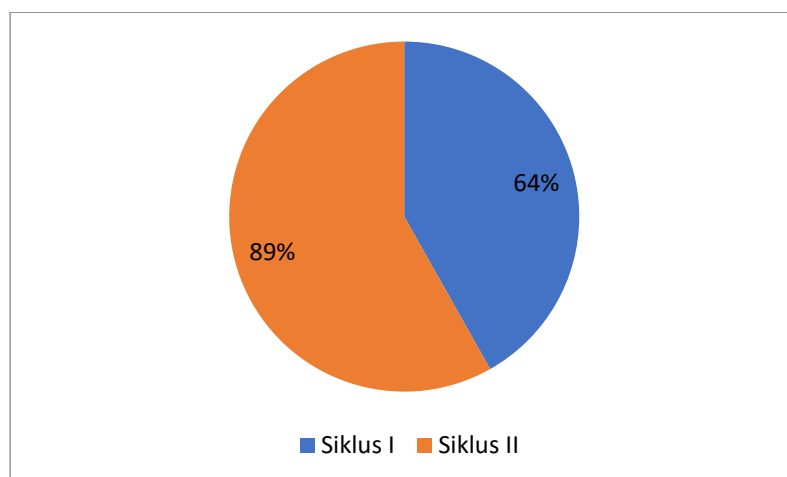
Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa kemampuan membaca permulaan siswa pada Siklus II meningkat secara signifikan. Sebagian besar siswa telah mampu membaca suku kata dan kata sederhana dengan lebih lancar serta menunjukkan keberanian membaca di depan kelas. Suasana pembelajaran yang lebih interaktif dengan bantuan media video animasi turut meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa.

g. Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Perbandingan hasil tes kemampuan membaca permulaan antara Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 4. berikut.

Tabel 4. Perbandingan Ketuntasan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Siklus	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
Siklus I	19	30	64%
Siklus II	27	30	89%



Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Ketuntasan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Tabel 6, terlihat adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II sebesar 25%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan media video animasi dalam pembelajaran membaca permulaan efektif dalam meningkatkan

kemampuan membaca siswa kelas I SD Negeri Tegalarum 1 Demak. Dengan demikian, tujuan penelitian tindakan kelas ini telah tercapai dan tindakan yang dilakukan dinyatakan berhasil.

3.2 PEMBAHASAN

a. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi terhadap Perkembangan Aspek Kognitif Anak

Penggunaan media pembelajaran berbasis video animasi dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas I SD Negeri Tegalarum 1 Demak menunjukkan dampak yang positif terhadap perkembangan aspek kognitif siswa. Aspek kognitif dalam penelitian ini mencakup kemampuan memperhatikan, memahami informasi, kemampuan bahasa, serta partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan siswa, angket respon siswa, serta tes kemampuan membaca permulaan pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa media video animasi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan efektif.

Pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar merupakan tahap awal yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi kemampuan literasi siswa pada jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan agar siswa tidak hanya mampu mengenal huruf dan membaca suku kata, tetapi juga memiliki minat dan motivasi dalam belajar membaca. Media video animasi, dengan karakteristik visual dan audio yang menarik, terbukti mampu menjawab kebutuhan tersebut.

1) Menarik perhatian anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi mampu menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran. Ketika guru menayangkan video animasi, siswa tampak fokus memperhatikan layar, duduk dengan tertib, serta menunjukkan ekspresi antusias. Kondisi ini berbeda dengan pembelajaran sebelum menggunakan media video animasi, di mana sebagian siswa mudah terdistraksi dan kurang fokus ketika pembelajaran hanya menggunakan buku atau metode ceramah.

Warna yang cerah, gambar bergerak, serta suara yang jelas dalam video animasi menjadi stimulus yang efektif untuk menarik perhatian siswa kelas I. Perhatian merupakan komponen awal dalam proses kognitif, karena tanpa adanya perhatian, informasi yang disampaikan tidak akan diproses secara optimal oleh siswa. Slavin (2020) menyatakan bahwa perhatian siswa merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar, terutama pada anak usia sekolah dasar yang rentan mengalami kebosanan.

Dengan adanya video animasi, perhatian siswa dapat terpusat pada materi pembelajaran, sehingga proses penerimaan informasi menjadi lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa media video animasi berperan sebagai alat bantu yang mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

2) Memahami isi atau pesan video

Selain menarik perhatian, media video animasi juga membantu siswa dalam memahami isi atau pesan pembelajaran. Berdasarkan hasil angket respon siswa dan observasi, sebagian besar siswa mampu mengenali huruf, membaca suku kata, serta memahami kata sederhana yang disajikan dalam video. Siswa juga mampu menjawab pertanyaan guru terkait isi video, seperti menyebutkan huruf, bunyi huruf, atau kata yang muncul dalam tayangan animasi.

Kemampuan siswa dalam memahami isi video menunjukkan bahwa media video animasi mampu menyajikan materi pembelajaran secara konkret dan mudah dipahami.

Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa siswa kelas I SD berada pada tahap operasional konkret, di mana anak lebih mudah memahami konsep melalui benda atau visual yang nyata (Mu'min, 2013). Video animasi memvisualisasikan simbol huruf dan bunyi secara langsung sehingga membantu siswa menghubungkan antara simbol dan maknanya.

3) Meningkatkan kemampuan bahasa anak

Penggunaan media video animasi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa siswa. Berdasarkan hasil angket respon siswa, sebagian besar siswa mampu menirukan pelafalan huruf, suku kata, dan kata sederhana setelah menonton video animasi. Selain itu, siswa terlihat lebih berani membaca dengan suara keras dan mencoba mengucapkan kata-kata baru yang sebelumnya belum dikuasai.

Kemampuan bahasa anak berkembang melalui proses mendengar, meniru, dan mengulang. Menurut teori behavioristik, bahasa dipelajari melalui stimulus dan respon, di mana anak meniru apa yang mereka dengar dan memperoleh penguatan melalui pengulangan (Skinner dalam Sudarti, 2019). Video animasi menyediakan stimulus audio-visual yang jelas, menarik, dan dapat diputar berulang kali, sehingga sangat mendukung proses pembelajaran bahasa, khususnya membaca permulaan.

4) Partisipasi aktif anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, seperti menirukan bacaan, menjawab pertanyaan guru, serta membaca secara bergiliran di depan kelas. Pada siklus II, tingkat partisipasi siswa terlihat meningkat dibandingkan siklus I, di mana siswa tampak lebih percaya diri dan berani berpartisipasi.

Partisipasi aktif merupakan indikator penting dalam perkembangan kognitif karena menunjukkan bahwa siswa terlibat secara mental dan emosional dalam proses belajar. Arsyad (2020) menyatakan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan keaktifan siswa dan mendorong keterlibatan langsung dalam pembelajaran. Media video animasi mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Anak

Keberhasilan penggunaan media pembelajaran berbasis video animasi dalam mengembangkan aspek kognitif siswa kelas I SD Negeri Tegalarum 1 Demak tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar awal, kesesuaian media dengan materi pembelajaran, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

1) Memahami hubungan sebab akibat

Pemahaman hubungan sebab akibat merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Dalam pembelajaran membaca permulaan menggunakan media video animasi, siswa diperlihatkan hubungan yang jelas antara huruf dan bunyinya, serta antara rangkaian suku kata yang membentuk kata. Melalui tayangan animasi, siswa dapat melihat secara langsung bahwa penggabungan huruf tertentu akan menghasilkan bunyi dan makna tertentu. Proses ini membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan atau susunan memiliki akibat yang spesifik.

2) Memecahkan masalah sederhana

Faktor kedua yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan media video animasi adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sederhana. Dalam pembelajaran membaca permulaan, siswa dihadapkan pada berbagai tugas sederhana, seperti mengenali huruf yang hilang, melengkapi suku kata, atau membaca kata yang ditampilkan secara bertahap dalam video animasi. Aktivitas ini melatih siswa untuk berpikir, menganalisis, dan menemukan solusi secara mandiri.

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca permulaan pada siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas membaca. Pada siklus II, siswa lebih cepat mengenali huruf dan mampu membaca kata sederhana tanpa banyak bantuan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa media video animasi tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir dan memecahkan masalah sederhana.

Kemampuan memecahkan masalah merupakan bagian dari keterampilan kognitif yang penting dalam proses belajar. Nurrita (2018) menyatakan bahwa media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem solving melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Video animasi memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa kelas I, sehingga siswa terdorong untuk mencoba, berpikir, dan menemukan jawaban secara aktif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video animasi dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas I SD Negeri Tegalarum 1 Demak terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar dari 64% pada Siklus I menjadi 89% pada Siklus II. Media video animasi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif siswa, khususnya dalam meningkatkan fokus perhatian, pemahaman isi pembelajaran, serta kemampuan bahasa melalui peniruan suara dan pelafalan yang benar. Selain itu, respon dan aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, ditandai dengan antusiasme yang lebih tinggi, keberanian untuk membaca di depan kelas, serta meningkatnya rasa percaya diri, terutama pada siswa yang sebelumnya pasif. Dari sisi guru, penggunaan media ini membantu pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih sistematis sesuai RPP dan menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, karena penyajian visual dan audio pada video animasi mampu menarik minat serta meminimalkan distraksi siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, R., Umamah, N., & Sumarno, S. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Dua Dimensi Situs Pekauman Di Bondowoso Dengan Model Addie Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS. Jurnal Edukasi, 5(1), 19. <https://doi.org/10.19184/jukasi.V5i1.8010>
- Arsyad, A. (2020). Media pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arsyad. 2018. *Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Ilmu-ilmu Al-quran, Hadist. MISYKAT.
- Awalia, I., Pamungkas, A. S., & Alamsyah, T. P. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Animasi Powtoon pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD. Kreano, Jurnal

- Matematika KreatifInovatif, 10(1), 49–56.
<https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.18534>.
- Dalman, H. 2013. Keterampilan membaca. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djaelani, 2013. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Vol. 20. Nomor.1.
- Djaelani, 2014. Aunu rofiq. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Vol. 20. Nomor.1.
- Evinna, 2018. Pengaruh Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Vol. 3. Nomor. 2.
- Fatimah, E. R., & Istikomah, I. (2021). Konsep perkembangan kognitif anak usia dini (Studi komparatif Jean Piaget dan Al-Ghazali). Alayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 1–31. <https://doi.org/10.47453/alayya.v1i1.187>
<https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Mayer, R. E. (2017). Multimedia learning (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Melissa Goad, Huntley-Dale, R. W. (2018). The Use of Audiovisual Aids for Patient Education in the Interventional Radiology Ambulatory Setting: A Literature Review. Journal of Radiology Nursing, 37(3), 198–201.
<https://doi.org/10.1016/j.jradnu.2018.06.003>.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 6(1), 89–99.
- Muhyidin, Rosidin, Salpariansi 2018. *Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jurnal Misykat, 3(1), 171–187.
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 6(1), 35–43.
<https://doi.org/10.30998/Formatif.V6i1.750>